



**GHANCARAN: JURNAL  
PENDIDIKAN BAHASA DAN  
SASTRA INDONESIA**

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran  
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955  
DOI 10.19105/ghancaran.v2i1.3191



**RELASI PRIBUMI DAN KOLONIALIS DALAM  
CERPEN “KUTUKAN DAPUR” KARYA EKA  
KURNIAWAN (TINJAUAN POSTKOLONIAL)**

**Erawati Dwi Lestari\***

\*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Alamat surel: erawatidwilestari@iainkediri.ac.id

**Abstract**

**Keywords:**  
*postcolonial;  
locals;  
colonialis;  
oppression;  
resistance.*

Short story "Kutukan Dapur" (*KD*, 2005) by Eka Kurniawan takes the background of colonial history in Indonesia while raising the effect of colonialism as the theme of the story. *KD* generally describe the forms of oppression of indigenous peoples in the past which finally triggered the emergence of a strategy of resistance against the colonial invaders. Based on the setting of the story, this research seeks to show the colonial traces and relations between locals and colonialists. This research uses a qualitative method and a narrative approach supported by the postcolonial concept. In conclusion, it was found that the image of colonial oppression and trace in the text manifested itself in the form of the diaspora, superiority, orientalism, and mimicry. Despite presenting unequal relations that position the natives as colonized, *KD*'s short stories provide space for the locals to carry out resistance in the form of rebellion and the emergence of a spirit of independence. Through the subaltern concept and the concept of nationalism in the postcolonial realm, it is seen that it is possible to undermine colonial dominance in *KD* short stories.

**Abstrak:**

**Kata Kunci:**  
*postkolonial;  
pribumi;  
kolonial;  
penindasan;  
resistensi.*

Cerpen "Kutukan Dapur" (*KD*, 2005) karya Eka Kurniawan mengambil latar sejarah kolonial di Indonesia sekaligus mengangkat efek kolonialisme sebagai tema cerita. Cerpen *KD* secara umum menggambarkan bentuk ketertindasan masyarakat pribumi di masa lampau yang akhirnya memicu munculnya strategi perlawanan terhadap penjajah kolonial. Berdasarkan latar cerita tersebut, penelitian ini berupaya untuk memperlihatkan jejak-jejak kolonial dan relasi antara pribumi dan kolonialis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan naratif yang didukung konsep postkolonial. Pada simpulan, ditemukan bahwa gambaran penindasan dan jejak kolonial dalam teks terwujud dalam bentuk diaspora, superioritas, orientalisme, dan mimikri. Meskipun menghadirkan hubungan tidak setara yang memosisikan pribumi sebagai pihak terjajah, cerpen *KD* memberi ruang bagi pribumi untuk melakukan resistensi dalam wujud pemberontakan dan munculnya semangat kemerdekaan. Melalui konsep subaltern dan konsep nasionalisme dalam ranah postkolonial, terlihat adanya kemungkinan untuk meruntuhkan dominasi kolonial dalam cerpen *KD*.

Terkirim : 30 Maret 2020; Revisi: 6 Mei 2020; Diterima: 22 Juli 2020

©Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Sejarah penjajahan di negeri ini bermula dari daya tarik yang dimiliki oleh Indonesia Timur sebagai Kepulauan Rempah (Hardiman, 2011). Tanah Indonesia dianggap sebagai surga bagi segala yang tumbuh, negeri dengan lahan rempah yang membentang subur, serta sungai dan lautan yang mejadi tempat ikan-ikan hidup dengan makmur. Kekayaan alam inilah yang memicu bangsa-bangsa lain untuk datang mengambil alih tanah Indonesia. Sejarah mencatat terdapat empat bangsa Eropa yang berduyun-duyun mendatangi nusantara untuk menguasai rempah-rempah yang kala itu sangat menguntungkan dalam perdagangan. Keempat bangsa itu adalah Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda (Hardiman, 2011).

Peristiwa penjajahan bangsa yang meninggalkan jejak sejarah, tidak begitu saja terhapus dari ingatan setiap orang Indonesia. Itulah mengapa, segala bentuk penjajahan di masa lampau hingga kini masih menjadi perbincangan dan terus menjadi objek pembicaraan. Jejak-jejak penjajahan juga masih menjadi cerita yang tidak lekang oleh zaman. Kisah-kisah kelam hingga perjuangan masyarakat meraih kemerdekaan juga masih menjadi topik yang tidak bosan didongengkan kepada generasi muda melalui berbagai media, salah satunya karya sastra.

Pengalaman masa penjajahan kolonial tertuang dalam berbagai karya sastra Hindia Belanda maupun Indonesia (Ika, 2013). Karya sastra seperti novel, puisi, drama, maupun cerita pendek, banyak merekam jejak penjajahan melalui kisah tentang kolonialisme Barat ketika menancapkan kekuasaan. Di masa penjajahan, karya sastra bertema kolonial bahkan mampu menjadi alat bagi kelompok terjajah untuk menolak, menempelak, bahkan menjatuhkan pihak penjajah (Hamid, 2016). Namun, dalam perkembangannya karya-karya sastra bertema penjajahan lebih banyak bicara mengenai ketertindasan, penderitaan, dan perlawanan bangsa saat memperjuangkan keadilan. Tema seperti inilah yang tergambar dalam cerita pendek (cerpen) berjudul "Kutukan Dapur" (KD, 2015) karya Eka Kurniawan, yang menjadi korpus penelitian dalam tulisan ini.

Kisah dalam cerpen *KD* diawali dengan gambaran mengenai rempah Indonesia (yang saat itu bernama Hindia-Belanda) yang secara tidak langsung dikenalkan oleh seorang lelaki bugis yang tengah berada di kapal milik orang-orang Eropa (hlm. 43). Bumbu-bumbu rempah tersebut kemudian memicu munculnya benih penjajahan di Hindia Belanda (hlm. 43). Kisah kemudian berlanjut pada tokoh Diah Ayu, seorang juru masak yang dijual kepada orang Eropa karena kepandaian mengolah rempah menjadi masakan yang enak. Melalui masakan Diah Ayu yang bercita rasa sempurna, muncul sebuah aksi perlawanan terhadap para penjajah. Tokoh Diah Ayu memperlihatkan bahwa pemberontakan dapat muncul melalui tempat yang paling tidak terduga, yakni dapur tempatnya menghidangkan makanan untuk orang-orang Eropa.

Dalam ranah penelitian sastra, cerpen *KD* pernah dikaji menggunakan beberapa teori dan pendekatan ilmiah. Pada tulisan (Rusdiarti, 2019), ditemukan wujud resistensi perempuan dalam cerpen *KD* melalui kajian struktural naratologi Gerard Genette yang diperdalam dengan konsep Pierre Bourdieu tentang arena, pertarungan kekuasaan, dan kapital. Dalam tulisannya, (Rusdiarti, 2019) berkesimpulan bahwa meski selama ini dapur digambarkan sebagai tempat yang membuat perempuan terjebak dalam rutinitas domestik sebagai istri atau ibu, tetapi dalam cerpen *KD* diperlihatkan tempat tersebut dapat menjadi arena pemberontakan.

Cerpen *KD* juga pernah dibahas oleh (Bramantio, 2014) dalam penelitian berjudul "Puitika Cerpen-Cerpen Eka Kurniawan." Dalam penelitian tersebut, alur cerpen-cerpen Eka Kurniawan dibedah menggunakan konsep Vladimir Propp. Bramantio berkesimpulan bahwa alur cerpen-cerpen Eka Kurniawan (termasuk cerpen

*KD*) bergerak maju secara simultan dengan irama yang cenderung datar dari awal hingga menjelang akhir. Disimpulkan pula bahwa cerpen-cerpen Eka Kurniawan hampir seluruhnya mengusung estetika dongeng meski tanpa didahului kalimat “pada suatu hari” atau “pada zaman dahulu.” Beberapa cerpen tersebut juga tidak menghadirkan nama, melainkan sebutan atau julukan saja.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada pembacaan mengenai relasi kekuasaan yang timbul di antara pribumi sebagai pihak terjajah dan kolonialis sebagai kaum penjajah. Bentuk-bentuk relasi kekuasaan dalam cerpen *KD* akan diperlihatkan melalui tinjauan postkolonialisme.

Di dalam proses analisis teori postkolonial, relasi kuasa yang biasanya berkaitan dengan penguasa dan yang dikuasi, tidak selamanya dipahami sebagai penjajahan suatu negara saja, tetapi segala bentuk yang di dalamnya terdapat relasi kuasa serta dampak-dampak yang ditimbulkan pascakolonial (Cahyono & Ratnawati, 2018:66). Di dalam cerpen *KD*, wujud relasi kuasa tidak hanya diperlihatkan melalui hubungan timpang antara kaum penjajah dan pihak terjajah, melainkan juga perubahan budaya sebagai dampak penjajahan. Itulah sebabnya, cerpen *KD* tepat apabila dianalisis menggunakan teori postkolonial.

Objek penelitian postkolonial menurut Ashcroft (dalam Ratna, 2008: 114) mencakup aspek-aspek kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya kolonisasi hingga sekarang, termasuk berbagai efek yang ditimbulkannya. Sementara itu, Walia mendefinisikan objek postkolonialisme sebagai segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman kolonial. Lebih lanjut, Ratna menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan teori postkolonial adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern.

Postkolonialisme dapat dimaknai sebagai usaha untuk mengingat, mencari kebenaran, ataupun mencari jejak-jejak dari fakta kolonialisme di masa lalu (Munggaraneni, 2012). Postkolonialisme menjadi sebuah kajian tentang bagaimana sastra mampu mengungkapkan jejak perjumpaan colonial (Day & Keith Foulcher, 2008:2), yang mana jejak-jejak tersebut kemudian dilihat sebagai situasi bertemunya orang-orang dari berbagai ras, bangsa, serta budaya yang berbeda, yang seringkali berujung pada hubungan tidak setara.

Dalam cerpen *KD*, jejak-jejak kolonial tercermin pada situasi bertemunya masyarakat Hindia-Belanda dan masyarakat Eropa. Pertemuan dua ras berbeda ini kemudian memicu munculnya ruang hubungan yang tidak setara, yang dalam hal ini menempatkan pribumi Hindia-Belanda sebagai pihak yang terjajah dan Eropa sebagai penguasa yang menjajah. Oleh sebab itu, fokus pada penelitian ini akan mengarah pada bagaimana relasi tidak setara yang terjalin antara pribumi dan kolonialis, yang dilihat menggunakan konsep-konsep postkolonial seperti diaspora, superioritas, orientalisme, mimikri, subaltern, dan nasionalisme.

## **METODE**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan naratif dengan mendeskripsikan data secara terperinci. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Moleong, 2019: 286) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamatinya. Metode kualitatif sejalan dengan penelitian ini karena bertujuan untuk

mendeskripsikan unsur-unsur relasi kuasa dalam cerpen *KD* karya Eka Kurniawan melalui tinjauan Postkolonial.

Sebagai pendukung metode kualitatif, tinjauan postkolonial digunakan sebagai strategi pembacaan yang digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan baru. Bhabha (1994: 230) menuliskan bahwa salah satu studi postkolonial adalah *rewriting* dan *rereading* terhadap sebuah teks yang mengandung dimensi sejarah dan memungkinkan munculnya pemaknaan baru. Lebih lanjut, kritik teks postkolonial dipakai untuk memahami efek-efek kolonial yang terus ada di dalam teks (Tony Day & Keith Foulcher, 2008:3). Usaha memahami efek-efek tersebut mengarah pada pencarian unsur-unsur postkolonialitas yang terwujud dan menyebar di dalam teks. Dengan demikian, kritik teks postkolonialisme adalah pendekatan yang berusaha mencari, membongkar, dan memahami efek kolonialisme yang terepresentasi di dalam sebuah teks.

Data penelitian ini adalah cerpen "Kutukan Dapur" (*KD*) yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati dan Cerita-Cerita Lainnya* karya Eka Kurniawan. Berdasarkan alur cerita dan tuturan tokoh, cerpen ini menunjukkan adanya unsur-unsur postkolonial seperti diaspora, superioritas, orientalisme, mimikri, subaltern, dan nasionalisme. Adapun metode pengumpulan data penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik baca catat. Setelah melakukan pembacaan atas cerpen *KD*, penulis kemudian mengklasifikasikan data dengan mencatat data berupa kutipan yang sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan metode analitik deskriptif. Data dikumpulkan dengan membaca isi cerpen, menginventarisasi, mengklasifikasi data, dan selanjutnya menganalisis data dengan tinjauan postkolonial.

## PEMBAHASAN

### PENINDASAN KOLONIALIS TERHADAP TOKOH-TOKOH PRIBUMI

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk penindasan dan jejak kolonial pada teks cerpen *KD* terwujud dalam bentuk munculnya kelompok diaspora, timbulnya perilaku superioritas, orientalisme, dan peniruan atau mimikri. Bagian tersebut akan dipaparkan satu per satu dalam pembahasan berikut ini.

#### Kelompok Diaspora di Hindia-Belanda

Diaspora adalah komunitas minoritas yang hidup dalam pengasingan. Diaspora juga sering dikaitkan dengan pengusiran dan penggusuran (Ratna, 2008: 444). Dalam cerpen *KD*, konsep diaspora terlihat dalam kondisi di mana orang-orang asing, yakni para kolonialis Eropa, menetap secara bersama-sama di suatu wilayah yang bukan miliknya, yakni Hindia-Belanda. Para kolonialis Eropa ini dapat disebut sebagai diaspora karena mereka telah menciptakan masyarakat baru di luar wilayah kebudayaan mereka, dan kemudian hidup di dalam masyarakat baru tersebut dalam waktu yang sangat lama. Berikut adalah bukti kutipannya.

...Selama bertahun-tahun Maharani hanya tahu membikin anak, menyiapkan sarapan pagi, makan siang dan malam. Kini ia tahu orang Belanda pernah menetap selama lebih dari tiga abad (Hlm. 45).

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa orang-orang Eropa telah menetap di Hindia-Belanda dalam waktu yang sangat lama, yakni selama lebih dari tiga abad. Dalam kurun waktu tersebut, orang-orang Eropa secara terus-menerus melakukan penggusuran posisi terhadap pribumi Hindia-Belanda melalui penjajahan dan tipu daya. Kolonialis Eropa yang awalnya singgah untuk melakukan penjelajahan rempah, kemudian menetap dan membangun kehidupan baru di wilayah Hindia-Belanda yang kaya. Para kolonialis ini telah menjadi diaspora yang tidak hanya menjajah untuk

mencuri segala sumber daya, melainkan juga mengambil alih seluruh wilayah dan tanah Hindia-Belanda guna menciptakan 'rumah' dan membangun keluarga. Berikut kutipan pendukungnya, "... Bagi keluarga-keluarga Belanda di tanah kolonial, seorang juru masak yang pandai tak hanya merupakan kekayaan keluarga, tapi bahkan harga diri" (Hlm. 47).

Terlihat pada kutipan di atas bahwa ada penyebutan 'keluarga-keluarga Belanda' di tanah kolonial, yang dalam hal ini merujuk pada tanah Hindia-Belanda. Penyebutan ini mengindikasikan bahwa para kolonialis Eropa tidak hanya menetap untuk melakukan penjajahan semata, melainkan juga membangun keluarga-keluarga baru melalui pernikahan, penciptaan jaringan, dan lain sebagainya. Cerpen *KD* menggambarkan bahwa para kolonialis Eropa telah menciptakan 'rumah' dengan cara menciptakan kelompok yang beranggotakan orang-orang Eropa, yang kemudian disebut sebagai kelompok diaspora. Kelompok inilah yang kemudian berperan sebagai penjajah yang bertahan hidup di tanah yang bukan miliknya.

### **Superioritas Eropa dan Inferioritas Hindia-Belanda**

Di masa penjajahan, pihak Eropa menganggap dirinya lebih superior dan tinggi daripada masyarakat pribumi. Di sisi lain, masyarakat pribumi juga tidak menyangkal adanya pemosisian Barat sebagai pihak yang berkuasa, dan merekalah pihak inferior yang terdominasi. Dalam konsep postkolonial, selalu timbul hierarki antara pihak yang mendominasi dan terdominasi. Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya kolonialisasi dalam berbagai bentuk yang mempengaruhi identitas, pola pikir, dan struktur sosial. Secara singkat, superioritas dapat diartikan sebagai keunggulan yang dimiliki oleh orang-orang Barat, sedangkan inferioritas dapat diartikan sebagai kerendahan mutu yang dimiliki oleh kelompok pribumi dalam ranah kolonial.

Pada cerpen *KD* karya Eka Kurniawan, gambaran hierarki antara masyarakat Eropa dan pribumi Hindia-Belanda terlihat sangat dominan. Orang-orang Eropa digambarkan sebagai pihak yang memiliki kekuatan maha besar, sementara masyarakat pribumi diletakkan pada posisi paling rendah dan terpinggirkan. Bahkan, sekalipun seorang pribumi memiliki darah bangsawan atau status sosial yang cukup terpandang, namun ia akan tetap diposisikan lebih rendah daripada orang-orang Eropa. Hal tersebut dapat dilihat dari bukti kutipan berikut ini.

*Mereka mengirim seorang Gubernur Jenderal, yang segera mengirim mesin-mesin birokrasinya ke seluruh negeri: regent, asisten regent, resident dan kontroler. Mereka menaklukkan raja-raja kecil, menjadikannya bupati-bupati wilayah, dan bupati menaklukkan wedana, dan wedana menaklukkan lurah* (Hlm. 45).

Pada kutipan di atas terlihat bagaimana kekuatan Eropa mampu mengatur semua tatanan sosial masyarakat hingga ke struktur paling bawah. Eropa digambarkan membawa kaumnya sendiri untuk mengatur pemerintahan Hindia-Belanda, menjadikan kelompok-kelompoknya sebagai regent, asisten regent, resident, dan kontroler untuk menangani segala urusan masyarakat jajahannya. Eropa bahkan digambarkan mampu menaklukkan raja-raja kecil yang seharusnya memiliki jabatan penting dalam struktur birokrasi. Raja-raja kecil ini hanya diberi sedikit ruang untuk mengatur kerajaannya, dan tidak menempati posisi utama dalam kursi pemerintahan Hindia-Belanda. Hal inilah yang kemudian semakin menguatkan citra superioritas bagi kaum Eropa dan inferioritas bagi masyarakat pribumi Hindia-Belanda.

Dalam cerpen ini juga digambarkan bahwa meskipun Eropa memberi sedikit tempat bagi pribumi untuk duduk di kursi pemerintahan, tetapi kenyataannya orang-orang Eropa lebih percaya kepada kaum mereka sendiri untuk melakukan kegiatan

birokrasi. Masyarakat pribumi hanya dijadikan sebagai budak di negerinya sendiri, diposisikan sebagai pesuruh bagi kaum Eropa yang saat itu berstatus sebagai petinggi, seperti dalam kutipan berikut. “... Di luar mesin birokrasi kolonial ini, ada juga orang-orang partikelir Eropa. Mereka pemilik perkebunan dengan budak-budak pribumi sendiri” (Hlm. 45).

Tidak cukup sampai di situ, dalam cerpen *KD* juga digambarkan bahwa pribumi pada masa itu hanya dijadikan sebagai ‘alat’ untuk menopang kualitas sebuah keluarga Eropa. Artinya, jika ada pribumi berkualitas—pintar, bisa membaca, rajin, pandai memasak, cakap berkomunikasi—yang bekerja di rumah keluarga Eropa, maka yang akan mendapat nama baik dan keuntungan adalah keluarga Eropa yang menjadi majikan pribumi tersebut. Berikut bukti kutipannya.

*Bagi keluarga-keluarga Belanda di tanah kolonial, seorang juru masak yang pandai tak hanya merupakan kekayaan keluarga, tapi bahkan harga diri. Mereka bisa memamerkannya dalam perjamuan-perjamuan malam. Itulah mengapa menjadi hal yang tak aneh jika perempuan-perempuan pribumi yang ahli dalam penanganan bumbu masak, mendapati diri mereka diperjual-belikan, atau diculik* (Hlm. 47).

Terlihat pada kutipan di atas bahwa superioritas yang melekat pada diri orang Eropa tidak hanya berasal dari keunggulan mereka dalam pengetahuan, pendidikan, atau kekayaan, melainkan juga dibangun oleh ketidakberdayaan pribumi untuk melakukan perlawanan. Itulah mengapa, pribumi kemudian disebut sebagai pihak yang inferior, berposisi dengan Eropa sebagai pihak yang superior. Di dalam cerpen ini, Eropa sebagai pihak yang mendominasi akan melakukan apa saja, dengan segala cara, guna mempertahankan posisinya sebagai pihak superior. Mereka akan terus mencari sasaran dominasi, memburu pihak yang dapat dirugikan, yang dalam kasus ini adalah pribumi Hindia-Belanda. Alhasil, pribumi Hindia-Belanda menjadi kelompok yang takluk terhadap Eropa sebagai pemegang kekuasaan, menjadi objek penindasan yang tidak bisa melawan, dan diposisikan sebagai kaum inferior yang menanggung beban penjajahan.

### **Hierarki Masyarakat Hindia-Belanda dan Eropa dalam Kacamata Orientalisme**

Orientalisme secara umum dapat diartikan sebagai segala hal (proyek pengajaran, penulisan, penelitian) yang menyangkut dunia Timur dan Barat. Timur dalam konsep orientalisme selalu dicitrakan sebagai pihak yang identik dengan wilayah eksotis, sistem pemerintahan yang feodal, pemikiran yang tidak logis, dan sikap yang religius. Di sisi lain, Barat dalam konsep orientalisme cenderung dicitrakan sebagai peradaban yang modern, rasional, logis, demokratis, dan saintifik (Hanvitra, 2017). Barat juga digambarkan sebagai pihak yang selalu membayangkan atau menuliskan tentang dunia non-Barat (Said, 2010), diposisikan sebagai yang mendominasi dan mempunyai otoritas atas dunia Timur (Gandhi, 2001:89-90).

Pada teks cerpen *KD*, masyarakat Hindia-Belanda digambarkan memiliki ciri, sifat, dan kaitan erat dengan unsur ketimuran. Hal-hal yang berkaitan dengan Hindia-Belanda sebagai Timur, selalu dioposisikan dengan hal-hal yang dimiliki Belanda sebagai Barat. Dalam kutipan berikut, tergambar bahwa lidah orang Belanda digambarkan sangat bertolak belakang dengan lidah orang Hindia-Belanda ketika merasakan makanan.

*Pada suatu muasal yang jauh, sebuah kapal penangkap ikan Bugis remuk dihantam badai Atlantik. Satu-satunya yang tersisa, seorang lelaki muda dengan buntalan kulit berisi bumbu, diselamatkan kapal dagang Portugis. Mereka*

*memberinya makanan Eropa yang serba tawar itu, membuatnya lari ke dapur dan menampilkan diri sepenuhnya sebagai penguasa mutlak bumbu-bumbuan. Malam itu seluruh penghuni kapal terbakar lidahnya, menemukan sensasi yang tak pernah ditemui bahkan sejak zaman nenek moyang mereka (Hlm. 43).*

Tergambar dalam kutipan tersebut bahwa ada penyandingan antara Barat dengan Timur. Pada penyandingan ini, Barat digambarkan sebagai pihak yang mampu 'menyelamatkan' lelaki Bugis pembawa buntalan rempah sebagai representasi Timur, sementara Barat diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan untuk menyelamatkan pribumi dengan cara membawanya naik ke kapal Porugis.

Pada kutipan tersebut juga tergambar bahwa Barat dicitrakan sebagai pihak yang tidak pandai meramu bumbu sehingga makanan yang mereka konsumsi memiliki cita rasa yang tawar atau hambar. Hal ini bertolak belakang dengan penggambaran lelaki bugis pembawa buntalan rempah yang pandai meramu masakan. Penggambaran kedua pihak yang bertolak belakang ini memperlihatkan adanya stereotip orang Eropa sebagai pihak yang modern, jauh dari hal-hal yang berhubungan dengan alam seperti tanaman, bumbu, dan rempah. Hal ini sangat berbeda dengan penggambaran pribumi yang sangat mengenal bumbu rempah dan mahir mengolahnya sebagai sajian bercita rasa istimewa. Ia bahkan disebut sebagai penguasa mutlak bumbu-bumbuan yang sanggup membuat Barat terkesima lantaran sebelumnya tidak pernah mencicipi makanan kaya rasa.

Meskipun digambarkan unggul karena memiliki keahlian memasak hingga dijuluki sebagai penguasa mutlak bumbu rempah, tetapi tokoh pribumi pada cerpen ini tetap diposisikan sebagai pihak yang 'melayani' orang-orang Barat. Dalam kutipan di atas, pribumi digambarkan sebagai pihak yang memasak untuk orang-orang Barat, menyajikan makanan untuk mereka, dan mendapat pujian juga dari orang-orang Barat. Pribumi sebagai Timur diposisikan sebagai pihak yang didefinisikan, bukan yang sanggup mendefinisikan dirinya sendiri. Itulah sebabnya, meskipun pribumi sempat diposisikan unggul lantaran kemampuan memasaknya, ia tetap menjadi pihak yang tersisih dan tidak diakui. Seperti dalam kutipan berikut ini.

*Di antara begitu banyak buku sejarah dan sejenisnya, hanya satu ensiklopedi Spanyol terbitan tahun 1892 yang menyebut nama lelaki itu, tak peduli sebesar apa pun sejarah yang ditimbulkannya. Dilupakan sejarah, tapi kepadanya kita mesti berterima kasih telah membuat para pedagang Barat berdatangan, bersama tikus-tikus yang menyelundup di kapal-kapal Spanyol, datang untuk membeli bumbu-bumbu tersebut dari tangan pertama (Hlm.43).*

Tergambar seorang pribumi mampu menunjukkan kepada Eropa bahwa bumbu rempah yang mereka miliki menawarkan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang tidak dimiliki oleh Eropa. Itulah yang kemudian menjadi cikal bakal datangnya pedagang-pedagang Barat yang awalnya penasaran dan ingin membeli, lantas kemudian memicu keinginan mereka untuk menguasai. Pribumi bahkan mampu menarik perhatian Barat ketika menyajikan masakan hingga membuat mereka diangkat menjadi juru masak bagi orang-orang Eropa. Pribumi tampak dipandang karena mampu menunjukkan keahlian mereka dalam meramu bumbu masakan menjadi hidangan yang lezat nan istimewa. Namun, di saat yang bersamaan, pandangan unggul tersebut justru menjadi bukti ketidakberdayaan pribumi lantaran label unggul yang disematkan kepada mereka adalah definisi yang diberikan oleh orang Eropa. Dari penggambaran ini, tampak jika nasib dan keadaan pribumi dijelaskan dengan mengambil sudut pandang Barat yang 'melukiskan' Timur melalui pengalaman yang mereka rasakan sendiri. Orang-orang

pribumi sebagai Timur hanya menjadi objek bagi orang-orang Barat untuk dicitrakan berdasarkan kehendak mereka.

### **Mimikri terhadap Eropa**

Mimikri adalah sebuah praktik dekonstruksi di mana pihak terjajah menulis kembali wacana kolonial dan serempak mengubah wacana tersebut menjadi produk hibrid dari pergulatan pihak yang dianggap intelektual atau penjajah (Mudji & Putranto, 2008). Dengan kata lain, pihak terjajah dapat membuat wacana kolonial yang sebelumnya bersifat kontradiksi, menjadi sesuatu yang tersedia dan dapat diterima oleh para penduduk asli (pihak terjajah). Mimikri juga bisa dimaknai sebagai bentuk-bentuk peniruan, penyesuaian terhadap etika dan kategori ideal Eropa, dan menganggap segala yang terkait dengan Eropa seolah sebagai sesuatu yang universal ((Ratna, 2008: 452). Peniruan ini biasa dilakukan melalui pengadopsian dan penyerapan perilaku Eropa dengan tujuan agar peniru (pihak terjajah) dapat diterima dan diakui keberadaannya.

Di dalam cerpen *KD*, kehadiran bangsa Eropa tidak hanya menimbulkan kerugian materil, tetapi juga berdampak pada struktur psikis dan ide-ide pribumi Hindia-Belanda. Sebagai konsekuensinya, masyarakat pribumi dalam cerpen *KD* mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan dari bangsa lain dan mengalami percampuran dua budaya yang berbeda, yakni kebudayaan Hindia-Belanda dan Eropa. Kolonialis Eropa, selain memonopoli hasil dagang, juga menguasai masyarakat pribumi dengan cara melakukan hegemoni pada aspek sosial dan politik. Kolonialis Eropa secara tidak langsung memaksa pribumi “menjadi Eropa” dengan cara mengintegrasikan peradaban Eropa dalam bentuk ide, norma, serta perilaku politik kepada masyarakat pribumi. Pada kutipan berikut misalnya, “... *Kau (pribumi) harus menanam apa yang mereka inginkan, dan tidak menanam apa yang tidak mereka inginkan*” (hlm. 45), memperlihatkan bahwa kolonialis Eropa tidak memberi kesempatan kepada masyarakat pribumi untuk menentukan apa yang hendak mereka lakukan terhadap lahan dan tanahnya. Semua telah diatur dan diarahkan oleh Eropa tanpa memberi ruang kepada pribumi untuk mengutarakan keinginan atau mewujudkan kemauan pribadi mereka.

Tidak hanya berkaitan dengan aspek pertanian dan ranah perekonomian, kolonialis Eropa juga mengintegrasikan peradaban mereka dalam bidang pembangunan. Dalam kutipan berikut contohnya, tergambar bahwa kolonialis Eropa membawa sebagian budaya dan kebiasaan mereka ke wilayah jajahannya yakni Hindia Belanda.

*... Kita juga membuat jalan-jalan panjang, memasang rel kereta api, membangun pelabuhan, karena itulah yang mereka inginkan. Itu mengawali banyak hal: pos, telegraf dan belakangan lampu gas serta telepon, dan surat kabar (Hlm. 45).*

Perkembangan Eropa memang maju lebih pesat jika dibandingkan dengan kondisi Hindia-Belanda kala itu. Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Hindia-Belanda belum memiliki satu pun budaya modern, baik bangunan, transportasi, ataupun teknologi, sebelum akhirnya Eropa memasukkan budaya-budaya modern dari negara asalnya. Melalui para kolonialis Eropa, budaya-budaya Barat diperkenalkan kepada pribumi melalui berbagai cara, termasuk dengan kekerasan dan kerja paksa. Proses yang demikian merupakan penanaman budaya dengan cara pencangkokan ideologi dan identitas (Efendi, 2016). Meski demikian, budaya-budaya modern ini pun akhirnya dapat diterima, bahkan digunakan oleh masyarakat Hindia Belanda yang sebenarnya masih merasa asing dan belum terbiasa. Pribumi Hindia-Belanda pun kemudian mampu menggunakan pos, telegraf, lampu gas, telepon, serta membaca surat kabar. Meskipun

semua teknologi baru itu hanya bisa dinikmati oleh pribumi yang memiliki jabatan tinggi dan kaya saja, tetapi proses peniruan atau mimikri budaya Barat ini secara tidak langsung menjadi bekal perlawanan masyarakat Hindia di masa yang akan datang. Melalui proses inilah, masyarakat Hindia-Belanda diberi kesempatan untuk menjadi pribumi unggul seperti bangsa Belanda.

## **RESISTENSI PRIBUMI HINDIA-BELANDA TERHADAP PENINDASAN KOLONIALIS EROPA**

Meskipun ditemukan banyak penindasan dan jejak kolonial yang terwujud dalam bentuk kemunculan diaspora, sikap superioritas, orientalisme, dan mimikri, tetapi teks cerpen *KD* memberi kesempatan bagi pihak tertindas, yang dalam hal ini adalah pribumi Hindia-belanda, untuk melakukan resistensi atau perlawanan. Wujud resistensi tersebut tergambar dari kemunculan subaltern dan sikap nasionalisme yang dimiliki kaum pribumi. Berikut akan dipaparkan satu per satu dalam pembahasan di bawah ini.

### **Kemunculan Subaltern**

Ratna (2008: 460) mendefinisikan subaltern sebagai sebutan untuk orang-orang yang tertindas. Hal ini selaras dengan pendapat Gayatri C. Spivak (dalam Morton, 2008: 4) yang menjelaskan bahwa subaltern adalah individu atau kelompok tertindas yang meliputi warga jajahan, kaum perempuan dalam masyarakat kolonial, kelompok kesukuan, dan para petani di Asia Selatan. Individu atau kelompok-kelompok ini menjadi pihak yang tidak mampu merepresentasikan diri mereka sendiri sebagai kelas atau kelompok sosial dalam historiografi elit (Morton, 2008: 159).

Meskipun subaltern didefinisikan sebagai kelompok yang tertindas, Spivak (dalam Morton, 2008: 283) juga menggambarkan adanya kemungkinan bagi subaltern untuk bersuara dan melakukan perlawanan. Hal inilah yang tergambar dalam cerpen *KD*, di mana ada individu maupun kelompok subaltern yang mampu melakukan perlawanan, baik dalam wujud pemberontakan, aksi perjuangan, maupun pembangkangan yang tidak mengandalkan fisik dan kekerasan. Seperti dalam kutipan, “... *Di antara para pejuang itu, seorang perempuan melakukan pembangkangannya tanpa tombak dan bambu runcing. Ia adalah Diah Ayu, yang berperang dari dapurinya sendiri*” (Hlm. 46).

Tergambar dalam kutipan tersebut bahwa kelompok tertindas atau subaltern dapat melakukan perlawanan lewat berbagai jalan. Ada kelompok subaltern yang menjadi pejuang dan turun ke medan perang membawa tombak dan bambu runcing sebagai alat perlawanan, ada pula kaum subaltern yang melawan penjajah tanpa aksi fisik atau tindak kekerasan. Cara inilah yang dipakai oleh Diah Ayu, tokoh perempuan yang turut berperang melawan penjajahan melalui kemampuan memasaknya di dapur.

Diah Ayu merupakan tokoh dalam cerpen *KD* yang digambarkan memiliki pegetahuan luar biasa di bidang memasak. Ia dapat meracik bumbu-bumbu dan mengolah rempah hingga menghasilkan sajian bercita rasa sempurna. Singkat cerita, karena kemampuan memasaknya yang luar biasa, Diah Ayu kemudian diangkat sebagai juru masak bagi para Kolonial Belanda. Kemampuan dan pegetahuan di bidang memasak inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Diah Ayu untuk melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda, seperti pada kutipan, “... *melalui pengetahuannya yang luar biasa itulah Diah Ayu melakukan pemberontakannya*” (Hlm. 46).

Pandangan remeh terhadap tokoh Diah Ayu justru menjadi kekuatan baginya. Masakan Diah Ayu yang menjadi favorit orang-orang Belanda, menjadi alat perlawanan tokoh perempuan ini. Di saat orang-orang Belanda lengah dan tidak menaruh curiga terhadap sajian yang ada di depan matanya, di saat itu pulalah Diah Ayu justru

melakukan perlawanan dengan cara menghidangkan makanan lezat namun mengandung rempah beracun yang berbahaya bahkan mampu menghilangkan nyawa si pemakannya. Berikut adalah bukti kutipannya.

*... Ia bisa menciptakan adonan-adonan aneh yang bisa membuat seorang lelaki kehilangan birahi untuk selama-lamanya: ia berhasil melakukan itu setelah si Belanda memberinya dua anak. Pada tahap berikutnya, ia semakin memberanikan diri mengolah bumbu-bumbu paling berbahaya, yang bisa membunuh orang dengan begitu wajar. Ia memilih tamu-tamu keluarga tuannya sebagai korban-korban pembunuhan. Tentu saja ia melakukannya secara diam-diam, dengan adonan pembunuh yang tersembunyi di dalam sayur. Dan untuk menghindari kecurigaan-kecurigaan tertentu, ia meramu adonan-adonan yang membuat orang mati seminggu, atau dua minggu, setelah memakannya (Hlm. 49).*

Selama ini perempuan acapkali diposisikan sebagai pihak terjajah yang dianggap lemah dan tidak bisa melakukan perjuangan. Begitupun posisi yang disematkan kepada tokoh Diah Ayu, di mana ia dianggap sebagai pihak terjajah atau subaltern yang tidak akan mungkin bisa ikut memperjuangkan keadilan bagi dirinya apalagi masyarakat pribumi lainnya. Dalam kutipan di atas, pun tokoh Diah Ayu digambarkan sebagai perempuan lemah yang bahkan pernah dipaksa kawin dengan orang Belanda hingga memiliki dua orang anak. Meski demikian, Diah Ayu tidak menerima begitu saja penindasan yang dialaminya. Ia kemudian melakukan resistensi melalui racikan adonan dan masakannya untuk membalaskan dendam terhadap pihak Belanda.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa inti dari konsep subaltern ialah gerakan melawan yang dilakukan oleh kaum tertindas. Melihat definisi ini, maka jelas apa yang dilakukan oleh Diah Ayu menunjukkan bahwa di dalam cerpen *KD*, kaum tertindas mampu berbicara dan melawan kolonialisme pada zaman itu. Jika selama ini kesempatan melakukan perlawanan dan turun ke medan perang kebanyakan disematkan kepada subaltern berjenis kelamin laki-laki, maka dalam cerpen *KD* ini perlawanan justru dilakukan oleh seorang juru masak yang berjenis kelamin perempuan. Melalui tokoh Diah Ayu, dapat disimpulkan bahwa konsep subaltern dalam konteks kolonial dapat pula ditujukan untuk kaum perempuan. Melalui racikan bumbu dan masakan yang dibuat oleh tokoh Diah Ayu, terlihat bahwa perempuan di masa kolonial memang diletakkan dalam ranah domestik dan diposisikan sebagai kaum marginal, namun bukan berarti mereka tidak bisa bergerak untuk melakukan sebuah perlawanan.

### **Jiwa Nasionalisme Pribumi Hindia-Belanda**

Postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme. Dalam penelitian (Farah Farhana dan Aflahah, 2019; Efendi, 2016) menunjukkan bahwa kolonialisme memantik munculnya rasa nasionalisme. Hal ini terjadi karena nasionalisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, dan kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi. Istilah nasionalisme sendiri selalu mengacu pada sikap untuk mengucapkan ketidakabsahan pemberontakan. Nasionalisme juga merujuk pada bagaimana merespon kekerasan kolonialisme dengan memperbesar solidaritas vertikal antara kaum tani, pekerja, pemilik modal, pemilik tanah feodal, dan kaum borjuis (Gandhi, 2001, 137–139). Adapun Kekuatan nasionalisme antikolonialisme disulut oleh kemauan akan perbedaan yang gigih (Gandhi, 2001: 174). Dalam sejarah umum, nasionalisme dianggap sebagai paham kesadaran kebangsaan, lahir di awal abad ke-

20, yang pada dasarnya juga merupakan hasil pendidikan kolonial (Ratna, 2008: 452-453).

Dalam cerpen *KD*, kita dapat menemukan beberapa unsur nasionalisme melalui kelahiran sosok-sosok pejuang yang digambarkan sekilas dalam cerpen ini. Para pejuang tersebut bahkan masih dikenang dan diingat sebagai pahlawan revolusi yang buah jasanya dapat dirasakan hingga kini, berikut kutipannya.

*Semua gambaran itu merupakan panggung yang bagus bagi gelora pembangkangan kaum pribumi. Pahlawan-pahlawan dilahirkan, sekaligus digugurkan. Kita telah mengenal sebagian dari mereka, yang lukisannya dipajang di dinding-dinding sekolah. Di antara para pejuang itu, seorang perempuan melakukan pembangkangannya tanpa tombak dan bambu runcing. Ia adalah Diah Ayu, yang berperang dari dapurnya sendiri (Hlm. 45-46).*

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa semangat nasionalisme tumbuh sedikit demi sedikit, namun berdampak banyak dan menghasilkan perubahan besar. Gelora pembangkangan yang muncul perlahan, entah dari pahlawan yang gambarnya kini terpajang dalam dinding-dinding sekolah, atau dari rakyat jelata yang berjuang diam-diam hingga membuat nama mereka tidak tertulis dalam sejarah, agaknya mengindikasikan adanya keinginan untuk merdeka. Semangat nasionalisme demi mewujudkan kemerdekaan inilah yang dominan tergambar pada sosok Diah Ayu, tokoh dalam cerpen *KD* yang turut berjuang melawan penjajah melalui masakannya. Diah Ayu memanfaatkan pengetahuan memasaknya untuk membuat hidangan-hidangan lezat tapi beracun, yang tidak hanya membuat para penjajah yang mengkonsumsinya terserang penyakit, namun juga sanggup membunuh mereka secara perlahan tanpa meninggalkan jejak pembunuhan yang mencurigakan.

Lebih lanjut, semangat nasionalisme guna memperjuangkan kemerdekaan yang dimiliki oleh tokoh Diah Ayu ini juga ditularkan kepada pribumi lain. Hal tersebut ia lakukan dengan cara mengajari pelayan-pelayan pribumi yang bekerja di rumah orang Belanda, terkait cara memasak dan meracik bumbu-bumbu rahasia beracun yang mematikan. Berikut kutipannya.

*Apa yang kemudian membuat pembangkangannya jadi mengerikan adalah fakta bahwa ia mengajari pelayan-pelayan itu rahasia-rahasia dapurnya, dan pelayan-pelayan itu mengajari pelayan-pelayan di rumah tetangga dalam kesempatan pertemuan-pertemuan pendek mereka. Dengan cepat rahasia tentang bumbu masak, yang sebelumnya hanya diketahui sedikit orang dari generasi-generasi terpilih, tiba-tiba telah diketahui hampir semua juru masak di kota itu. Adalah Diah Ayu yang menjadikannya senjata pembunuh, dan benar bahwa ia mengorganisir semua tukang masak tersebut dalam satu pemberontakan di suatu hari Kamis (Hlm. 49-50).*

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Diah Ayu menularkan semangat nasionalismenya kepada pribumi lain dengan cara mewariskan pengetahuan memasak yang ia miliki kepada sesama pelayan yang bekerja di bawah jajahan kolonial. Tidak berhenti sampai di situ, pelayan-pelayan jajahan kolonial yang telah mendapat warisan pengetahuan dari tokoh Diah Ayu ini kemudian turut menyebarkan/luaskan pengetahuan tersebut kepada generasi-generasi pelayan selanjutnya. Alhasil, banyak pelayan dan juru masak yang kemudian melakukan perlawanan menggunakan 'senjata' rahasia warisan Diah Ayu. Dalam cerpen *KD*, Diah Ayu menjadi agen perjuangan yang mampu

memantik semangat nasionalisme masyarakat terjajah. Ia menjadi cikal bakal munculnya perlawanan senyap yang dilakukan secara diam-diam.

## SIMPULAN

Dengan menggunakan konsep postkolonial, ditemukan bahwa bentuk penindasan dan jejak kolonial dalam teks ini terwujud dalam bentuk kemunculan diaspora, hierarki antara pihak yang memiliki superioritas dan inferioritas, orientalisme, dan mimikri. Namun, meski menghadirkan banyak penindasan, baik secara fisik maupun nonfisik, cerita pendek *KD* memberi ruang bagi pribumi untuk melakukan resistensi melalui kemunculan subaltern yang berani melakukan perlawanan dan memiliki jiwa nasionalisme. Tidak cukup sampai di situ, cerpen *KD* juga menggambarkan adanya strategi perlawanan baru, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh pemberontakan tokoh Diah Ayu. Tokoh ini menjadi gambaran pejuang perempuan yang berani keluar dari kungkungan stigma, bergerak melakukan perlawanan bahkan dari ruang yang tak pernah dibayangkan dapat menjadi 'gudang senjata' paling mencekam dan penuh kutukan, dapur yang selalu diposisikan di sudut belakang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bramantio. (2014). Puitika Cerpen-Cerpen Eka Kurniawan (The Poetics of Eka Kurniawan's Short Stories). In *Mozaik* (Vol. 14, Issue 2). <https://doi.org/10.20473/MOZAIK.V14I2.3846>
- Budi Cahyono & Ratnawati. (2018). Mimikri dalam Puisi Andai Aku Pejabat Negara Karya Sosiawan Leak (Kajian Sastra Poskolonial). *LORONG: Journal of Social Cultural Studies*, 7(1), 65–76. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/225/160>
- Efendi, A. N. (2016). MEMBACA RESISTENSI TERHADAP KOLONIALISME DALAM CERPEN "SAMIN KEMBAR" KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 16(2), 225–234. <https://www.neliti.com/publications/116924/membaca-resistensi-terhadap-kolonialisme-dalam-cerpen-samin-kembar-karya-triyant>
- Farah Farhana dan Aflahah. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10–25. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/2946/1627>
- Gandhi, L., Wahyutri, Y., & Hamidah, N. (2001). *Teori poskolonial: Upaya meruntuhkan hegemoni barat*.
- Hamid, R. (2016). Sastra dan Penjajahan: Membaca Karya Pengarang Tersohor Indonesia dan Malaysia. *Jentera*, 5(2), 42–58. <https://pdfs.semanticscholar.org/acbd/c27196c9e74d23737f0c6d6cdbe57818ef78.pdf>
- Hanvitra. (2017). *Orientalisme dan Budaya Populer Halaman all - Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/hanvitra/599ce237e745916140683242/orientalisme-dan-budaya-populer?page=all>
- Hardiman, I. (2011). *Indonesia, Kekayaan yang Terampas - Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/www.gagasulung.com/550da781813311832bb1e63e/indonesia-kekayaan-yang-terampas>
- Ika. (2013). *Representasi Perlawanan Pribumi Masa Kolonial Dalam Novel | Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/7770-representasi-perlawanan-pribumi-masa-kolonial-dalam-novel>

- Moleong, L. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Putranto, M. S. & H. (2008). *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. (2008). *Estetika sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdiarti, S. R. (2019). DAPUR, MAKANAN, DAN RESISTENSI PEREMPUAN DALAM CERITA PENDEK KUTUKAN DAPUR KARYA EKA KURNIAWAN. 282 | *JURNAL ILMU BUDAYA*, 7(2).  
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/download/7958/4342>
- Said, Edward W.. (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur sebagai Subjek*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tony Day & Keith Foulcher. (2008). *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial* - *Google Books*.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=\\_yYNSIBHIFYC&oi=fnd&pg=PA1&q=Sastra+Indonesia+Modern+Kritik+Postkolonial+\(edisi+revisi+'clearing+a+space'\)&ots=edHqI7WU5V&sig=cHISWULMY4nlxZ6qddJwbNW65yo&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Sastra Indonesia Modern Kritik](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=_yYNSIBHIFYC&oi=fnd&pg=PA1&q=Sastra+Indonesia+Modern+Kritik+Postkolonial+(edisi+revisi+'clearing+a+space')&ots=edHqI7WU5V&sig=cHISWULMY4nlxZ6qddJwbNW65yo&redir_esc=y#v=onepage&q=Sastra Indonesia Modern Kritik)